



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM
(INTIQAD)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://www.fai.umsu.ac.id> E-Mail: intiqad@umsu.ac.id



Letter of Acceptance (LOA)

Nomor: 5/Intiqad/18/2/2026

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dewan penyunting Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam (Online ISSN: 2598-0033) telah menerima artikel:

Nama : **Siti Yana Khalidazia**

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktek Shalat Pada Siswa Tunagrahita di SLB BUKESRA

Asal Instansi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

menyatakan bahwa artikel tersebut telah diproses sesuai Prosedur Penulisan Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam dan akan diterbitkan pada Volume 18 Nomor 2 (December) 2026. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Medan, 24 Juni 2026

Ketua Dewan Penyunting

[Signature]
Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



9 771979 995000



9 772598 003008

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktek Shalat Pada Siswa Tunagrahita di SLB BUKESRA

Siti Yana Khalidazia¹
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
 Email: 220201169@student.ar-raniry.ac.id

<i>Abstract</i>	<i>Artikel Info</i>
This study aims to investigate the implementation of prayer practice learning, the strategies employed by Islamic Religious Education teachers, the challenges encountered, and the solutions applied in teaching prayer practice to students with intellectual disabilities at SLB BUKESRA. This research used a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, Islamic Religious Education teacher, and fifth-grade students with intellectual disabilities. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of prayer practice learning was carried out gradually and adjusted to the abilities of students with intellectual disabilities. The strategies used by the teacher included demonstration, habituation through drill methods, individual approaches, exemplary strategies, as well as reinforcement and motivation. The challenges faced included students' limited memory, differences in learning abilities, difficulties in maintaining attention and focus, and unstable emotional conditions. To overcome these challenges, the teacher applied repetitive drill methods, individual guidance, the use of engaging learning media, and collaboration with parents. These strategies proved effective in helping students understand and perform prayer practices according to their abilities and in improving their independence in worship activities. Kata Kunci : <i>Islamic Religious Education Teacher Strategies, Prayer Practice, Students with Intellectual Disabilities, Special School (SLB).</i>	Received: x Revised: x Accepted: x Published: x
<i>Abstrak</i>	

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran praktik shalat, strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam pembelajaran praktik shalat pada siswa tunagrahita di SLB BUKESRA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa tunagrahita. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik shalat dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Strategi yang digunakan guru meliputi strategi demonstrasi, pembiasaan melalui metode drill, strategi individual, strategi keteladanan, serta strategi penguatan dan motivasi. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan daya ingat siswa, perbedaan kemampuan, kesulitan menjaga fokus, serta kondisi emosional yang tidak stabil. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan metode pengulangan, pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut terbukti membantu siswa memahami dan mempraktikkan shalat sesuai kemampuan yang dimiliki serta meningkatkan kemandirian mereka dalam beribadah.

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Praktek Shalat, Siswa Tunagrahita, SLB*

A. Pendahuluan

Strategi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan peluang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran karena melalui strategi yang tepat, guru dapat mengatur proses

penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, guru yang tidak menggunakan strategi dalam menyampaikan materi ajar dapat

menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran karena tidak adanya pendekatan sistematis yang membantu mereka dalam menerima dan mengolah informasi.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan, kurang tertarik mengikuti pembelajaran, serta menurunkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Akibatnya, waktu pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sulit tercapai secara optimal. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai sumber informasi, fasilitator, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Namun, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. (Nur Aini Fatimah, dkk., 2025).

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu memilih strategi yang dapat membantu

peserta didik memahami dan menerapkan materi yang dipelajari. Salah satu guru yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru PAI merupakan seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan konsultan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual, moral, serta spiritual mereka. Dengan demikian, keberadaan guru PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Darius Hardiansyah, dkk., 2018).

Peran guru PAI tersebut tidak hanya berlaku dalam pendidikan bagi peserta didik pada umumnya, tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Agama Islam merupakan hak bagi seluruh manusia tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun kemampuan intelektual yang dimiliki. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan agama agar mampu mengenal Allah SWT, memahami ajaran Islam, serta membangun nilai moral dan spiritual dalam kehidupannya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting karena tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu mereka membangun kemandirian, kedisiplinan, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Nur Aini Fatimah, dkk., 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu materi yang memiliki kedudukan penting adalah pembelajaran praktik shalat. Shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim yang menjadi bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah

SWT. Shalat merupakan suatu ibadah yang diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam, sehingga pelaksanaannya membutuhkan pemahaman mengenai tata cara, gerakan, serta bacaan yang benar.

Pembelajaran praktik shalat tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui teori mengenai shalat, tetapi juga agar mereka mampu membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik shalat perlu diajarkan melalui proses pembiasaan dan latihan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik. Pembiasaan praktik shalat sejak usia dini juga sangat penting karena kebiasaan yang ditanamkan sejak awal akan lebih mudah melekat dalam diri anak. (Anggia Frastica, dkk., 2021).

Pelaksanaan pembelajaran praktik shalat bagi anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa

merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, maupun sosial, namun tetap memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui layanan pendidikan yang sesuai. (Senthike Tumanggor, dkk., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran di SLB membutuhkan strategi yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang memperoleh layanan pendidikan di SLB adalah siswa tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan dalam proses berpikir, memahami informasi, berkomunikasi, serta melakukan aktivitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tunagrahita membutuhkan pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, konkret, dan dilakukan secara berulang agar materi

yang diberikan dapat dipahami dengan baik. (Etalina Tarigan, 2019). Oleh sebab itu, guru yang mengajar siswa tunagrahita harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

Setiap siswa tunagrahita memiliki tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut umumnya diketahui melalui hasil pengukuran Intelligence Quotient (IQ), yang digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan intelektual seseorang. Klasifikasi IQ membantu guru dalam memahami karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar setiap siswa sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Adapun klasifikasi IQ siswa tunagrahita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi IQ Siswa Tunagrahita

Kategori Tunagrahita	Rentang IQ	Karakteristik Umum
Tunagrahita	50–69	Mampu belajar

Ringan		akademik dasar dan keterampilan hidup dengan bimbingan.
Tunagrahita Sedang	35–49	Mampu belajar merawat diri dan keterampilan fungsional sederhana dengan pendampingan.
Tunagrahita Berat	20–34	Memerlukan bantuan intensif dalam aktivitas sehari-hari.
Tunagrahita Sangat Berat	<20	Memerlukan pendampingan penuh dalam hampir seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran praktik shalat merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam yang harus diberikan kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita menyebabkan proses pembelajaran praktik shalat

membutuhkan strategi khusus yang disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif agar siswa mampu memahami gerakan, bacaan, serta tata cara shalat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran praktik shalat pada siswa tunagrahita tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pembimbingan, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pendampingan secara intensif. Melalui penggunaan strategi yang tepat seperti metode demonstrasi, praktik langsung, pengulangan materi, serta pendekatan individual, guru dapat membantu siswa tunagrahita memahami pembelajaran secara lebih mudah. Strategi tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan beribadah, serta membangun kemandirian siswa dalam melaksanakan praktik shalat.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran praktik shalat pada siswa

tunagrahita di SLB BUKESRA sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi yang tepat tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah dan membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan serta potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktik Shalat terhadap Siswa Tunagrahita di SLB BUKESRA”** penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam membantu siswa tunagrahita memahami dan melaksanakan ibadah shalat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu

dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. (Rusandi dan Muhammad Rusli, 2021).

Metode ini digunakan untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran praktek shalat pada siswa tunagrahita di SLB BUKESRA secara alamiah sesuai kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada aktivitas, perilaku, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus.

Subjek dalam penelitian ini meliputi berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru PAI, Siswa tunagrahita. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan

tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022). Keterlibatan subjek-subjek ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai perkembangan kemandirian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi untuk mengamati proses belajar-mengajar, wawancara mendalam untuk menggali informasi dari para subjek, serta dokumentasi untuk mengumpulkan arsip relevan. (Khoerotun Nisa Apriliyani, dkk., 2026).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Peneliti juga menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung agar proses pengumpulan data lebih sistematis dan terarah.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai bentuk pengecekan kebenaran informasi (Khoerotun Nisa Apriliyani, dkk., 2026).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB BUKESRA yang merupakan lembaga pendidikan khusus yang berada di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA), sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan BUKESRA sendiri telah berdiri sejak tahun 1982 sebagai bentuk kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas di Aceh.

Secara administratif, SLB BUKESRA Aceh berstatus sekolah swasta dan beralamat di Jalan Kebun Raja, Desa Doy, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Sekolah ini memperoleh izin pendirian pada tanggal 18 Maret 2020 dan berada di bawah naungan Yayasan BUKESRA.

Dalam perkembangannya, SLB BUKESRA Aceh terus berupaya memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembelajaran akademik, keterampilan, serta pendidikan agama. Sekolah ini juga menyediakan berbagai program

pembinaan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai kemandirian dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Shalat pada Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Pelaksanaan pembelajaran praktik shalat di SLB BUKESRA diawali dengan pengarahan dari guru kepada seluruh siswa. Dalam prosesnya, guru memberikan bimbingan secara individual karena setiap siswa tunagrahita memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang berbeda. Guru mengarahkan siswa satu per satu dalam mengikuti gerakan maupun bacaan shalat sehingga setiap siswa memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Materi praktik shalat yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Apabila capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dianggap terlalu tinggi bagi siswa tunagrahita, guru melakukan penyesuaian dengan menurunkan tingkat kesulitan materi dan menyusun indikator pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wirdahlia, 2026).

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktik Shalat pada Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB BUKESRA, ditemukan beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat pada siswa tunagrahita. Strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1. Strategi demonstrasi

Strategi demonstrasi merupakan cara pembelajaran dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Dalam pembelajaran praktik shalat, guru memperagakan gerakan dan bacaan shalat terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti dan mempraktikkannya. Strategi ini membantu siswa tunagrahita karena mereka lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengamatan dan praktik langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan teori. Strategi demonstrasi merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran praktik shalat di SLB BUKESRA. Guru memperagakan secara langsung setiap gerakan dan bacaan

shalat di hadapan siswa, kemudian siswa diminta untuk menirukan gerakan tersebut. Penggunaan strategi demonstrasi dilakukan karena siswa tunagrahita lebih mudah memahami materi melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan secara verbal.

Dalam pelaksanaannya, guru memperlihatkan gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam secara bertahap. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan, guru akan memberikan bantuan secara langsung dan mengulang kembali gerakan hingga siswa mampu menirukannya dengan benar. Melalui strategi ini, siswa dapat melihat, mengamati, dan mempraktikkan gerakan shalat secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

2. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan dengan memberikan latihan secara terus-menerus dan berulang agar siswa terbiasa melakukan suatu kegiatan. Dalam praktik shalat, guru membimbing siswa untuk mengulang gerakan dan bacaan shalat secara rutin sehingga kemampuan siswa dapat berkembang

secara bertahap dan materi lebih mudah diingat.

Guru menggunakan metode *Drill* atau latihan terus-menerus agar siswa terbiasa melakukan gerakan dan bacaan shalat, metode *Drill* dipilih karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam daya ingat dan pemahaman sehingga memerlukan pengulangan yang terus-menerus dan membutuhkan latihan yang konsisten.

Pembiasaan dilakukan setiap kali pembelajaran praktik shalat berlangsung. Guru mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya saat sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa secara perlahan mampu mengingat urutan gerakan shalat dan melaksanakannya secara mandiri. Strategi ini juga membantu membentuk kebiasaan positif dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

3. Strategi Individual

Strategi individual merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan setiap siswa. Mengingat siswa tunagrahita memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, guru

memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa, baik dalam memahami bacaan maupun melakukan gerakan shalat.

Strategi individual menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran praktik shalat pada siswa tunagrahita di SLB BUKESRA. Guru memberikan perhatian dan bimbingan secara khusus kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal ini dilakukan karena kemampuan memahami materi pada setiap siswa berbeda-beda.

Dalam pelaksanaannya, guru mendampingi siswa satu per satu ketika mempraktikkan gerakan shalat. Apabila ada siswa yang belum mampu mengikuti gerakan tertentu, guru memberikan arahan dan bantuan secara langsung hingga siswa dapat melakukannya. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk melanjutkan pembelajaran dan pembiasaan praktik shalat di rumah. Strategi individual ini membantu siswa memperoleh layanan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi masing-masing.

4. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan dilakukan dengan menjadikan guru sebagai contoh langsung bagi siswa. Dalam pembelajaran shalat, guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, kesabaran, dan perilaku religius yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui keteladanan tersebut, siswa dapat meniru gerakan, sikap, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru. Karena siswa tunagrahita cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan, guru berusaha menjadi teladan yang baik dalam pelaksanaan ibadah maupun perilaku sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami tata cara shalat, tetapi juga memiliki motivasi untuk mencontoh perilaku positif yang ditunjukkan oleh gurunya.

5. Strategi Penguatan dan Motivasi
Strategi ini dilakukan dengan memberikan dorongan, apresiasi, dan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran. Bagi siswa tunagrahita, pemberian pujian atau penguatan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta motivasi mereka untuk terus berusaha dalam melaksanakan praktik shalat.

Guru juga menerapkan strategi penguatan dan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik shalat. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian, perhatian, dan dukungan ketika siswa yang berhasil melakukan gerakan atau menghafal bacaan shalat dengan baik.

Selain itu, guru selalu memberikan dorongan kepada siswa agar tetap bersemangat dalam belajar meskipun mengalami kesulitan. Ketika siswa menunjukkan kemajuan, guru memberikan apresiasi sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Strategi ini sangat penting karena kondisi emosional siswa tunagrahita sering berubah-ubah sehingga mereka membutuhkan dukungan dan perhatian secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Tahap Evaluasi

Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa tunagrahita dalam mempraktikkan gerakan shalat dan melalui pengulangan pertanyaan secara berkala. Keberhasilan pembelajaran praktik shalat pada siswa

tunagrahita diukur dari kemampuan mereka mengingat dan melakukan gerakan-gerakan shalat secara mandiri. Selain memenuhi tuntutan kurikulum, pembelajaran praktik shalat juga diarahkan untuk membina kemandirian siswa tunagrahita dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

4. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktek Shalat Pada Siswa Tunagrahita di SLB BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, bahwa kendala yang dihadapi guru PAI saat pembelajaran praktik shalat yaitu:

1. Kendala utama terletak pada keterbatasan daya ingat dan kemampuan memahami materi yang dimiliki siswa. Siswa tunagrahita cenderung mudah lupa terhadap gerakan maupun bacaan shalat yang telah diajarkan sehingga guru harus mengulang materi secara terus-menerus.

Selain itu, setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru tidak dapat memberikan pembelajaran dengan cara yang sama kepada seluruh siswa. Ada siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan cepat, tetapi ada juga yang memerlukan

waktu lebih lama dan pendampingan khusus.

2. Kendala lainnya adalah kesulitan dalam menjaga fokus dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa sering tidak memperhatikan penjelasan guru atau mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Guru juga menghadapi berbagai karakter siswa yang berbeda, seperti siswa yang manja, kurang patuh, atau sulit mengikuti instruksi. Di samping itu, kondisi emosional siswa yang tidak stabil sering menjadi hambatan dalam pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa terkadang siswa tiba-tiba menangis, marah, atau menolak mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses praktik shalat menjadi terganggu.

5. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktek Shalat Pada Siswa Tunagrahita di SLB BUKESRA

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa solusi yang diberikan oleh guru PAI pembelajaran praktik shalat yaitu:

1. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan metode drill atau latihan berulang-ulang agar siswa

lebih mudah mengingat dan memahami gerakan serta bacaan shalat.

2. Guru menggunakan pendekatan individual dengan memberikan perhatian dan pendampingan secara khusus kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dalam menarik perhatian siswa, guru memanfaatkan media atau alat bantu yang menarik contohnya dengan menampilkan video youtube di laptop atau dengan media lainnya sehingga siswa lebih fokus mengikuti pembelajaran. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan atau mengalami perubahan emosi, guru berusaha memberikan perhatian khusus dan pendekatan yang lebih sabar agar siswa dapat kembali mengikuti pembelajaran dengan baik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Praktik Shalat pada Siswa Tunagrahita di SLB BUKESRA, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik shalat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa tunagrahita. Guru memberikan bimbingan secara individual,

mengarahkan siswa satu per satu, serta menyesuaikan capaian pembelajaran agar sesuai dengan kondisi peserta didik.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran praktik shalat meliputi strategi demonstrasi, strategi pembiasaan melalui Metode *Drill*, strategi individual, strategi keteladanan, serta strategi penguatan dan motivasi. Strategi demonstrasi dilakukan dengan memperagakan secara langsung gerakan dan bacaan shalat, sedangkan strategi pembiasaan diterapkan melalui latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Strategi individual diwujudkan melalui pendampingan khusus kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Selain itu, guru memberikan teladan yang baik dalam pelaksanaan ibadah serta memberikan penguatan dan motivasi agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran.

Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran praktik shalat meliputi keterbatasan daya ingat siswa, perbedaan kemampuan antar siswa, kesulitan menjaga fokus dan perhatian siswa, perilaku siswa yang beragam, serta kondisi emosional siswa yang tidak

stabil. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan metode drill secara berulang-ulang, memberikan perhatian dan pendampingan individual, menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan pendekatan yang sabar dan persuasif, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam membimbing dan membiasakan siswa melaksanakan shalat di rumah.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran praktik shalat pada siswa tunagrahita di SLB BUKESRA sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi yang tepat dapat membantu siswa memahami, mengingat, dan mempraktikkan shalat secara lebih baik serta meningkatkan kemandirian mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

E. Daftar Pustaka

Bibliography

Apriliayni, Khoerotun Nisa, dan Layla Mardhiah. (2026). "Strategi Pembelajaran PAI untuk Membangun Kemandirian Ibadah Salat Anak Tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga." AN

- NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan Vol. 5 No. 1.
- Fatimah, N. A., Hartati, Z., & Sapuadi. (2025). Strategi guru PAI dalam pembelajaran praktik shalat pada anak berketunaan tunarungu. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 602–615.
- Frastica, A., Sari, M., & Elfiadi. (2020). Peningkatan kemampuan praktik ibadah shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 4–5 tahun di SBB Al-Hikmah Aceh Utara. *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 97–109.
- Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Prodikmas: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 83.
- Hardiansyah, D., Maya, R., & Priyatna, M. (2018). Peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian peserta didik usia remaja kelas VIII SMP Bina Sejahtera Kota Bogor tahun 2018. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 99–110.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2002). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: UI-Press.
- Nata, A. (2017). *Media dan Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. AUJPSI.
- Setiawan, H. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *The 8th International Workshop on Islamic Development* (p. 34). Medan: UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat Dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 9(2), 20-39.

- Setiawan, H. R. (2018). Improving Student's Study Result Using Role Playing Methods and Animation Media on Arabic Courses in the Faculty of Islamic Religion University of Muhammadiyah Sumatra Utara. *Proceedings International Conference Bksptis* (p. 43). Semarang: UNISULA Press.
- Setiawan, H. R. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R. (2018). Pengakurasian Arah Kiblat Di Lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(1), 24-34.
- Setiawan, H. R. (2018). Pengakurasian Arah Kiblat Di Lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 28.
- Setiawan, H. R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bildung.
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar anak sekolah luar biasa (SLB) dalam menggunakan media. Lencana: *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–32.